

# Rolyana\_ Pengaruh Dekadensi Moral

*by Rolyana .*

---

**Submission date:** 02-Jun-2021 04:20AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1598915718

**File name:** Rolyana\_Pengaruh\_Dekadensi\_Moral.pdf (597.87K)

**Word count:** 6783

**Character count:** 43199

# **Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Pendidikan Karakter dan Bimbingan Konseling pada Siswa Kristen Advent**

S. Hutagalung<sup>1</sup>, R. Ferinia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Advent Indonesia, Faculty of Postgraduate, stimson.hutagalung@unai.edu

<sup>2</sup>Universitas Advent Indonesia, Faculty of Business, rolyana.pintauli@unai.edu

## **Abstract**

The background of the research is based on the moral crisis that occurred in Adventist Christian high schools. This study aims to improve student's morale through character education, and guidance and counseling. Structural equation modeling was conducted to analyze data. Data were obtained through a questionnaire, and an interview. The study sample included 553 students from three schools. The results are: 1. Prevention of moral decadence is through worship services every day and implementing the equilateral triangle method of cooperation between the school, parents and children; 2. Character implementation through curriculum development, every teacher must integrate each lesson into spirituality; 3. Implementation of guidance and counseling can be done by recruiting competent people in the field of guidance and counseling; 4. Moral decadence was influential positively toward character education. 5. Character education was influential negatively toward guidance and counseling; 6. Moral decadence was influential positively toward guidance and counseling. The finding showed that inconsistency in performing character education will result a moral decadence which requires students to do counseling. Therefore, character education should focus on student's everyday situations rather than focusing on finding fault so that the process will be consistent.

**Keywords: Character Education, Guidance Counselling, Moral Decadence**

## **Abstrak**

Latar belakang penelitian didasarkan pada krisis moral yang terjadi di sekolah menengah Kristen Advent. Tujuan penelitian untuk meningkatkan moral siswa melalui pendidikan karakter dan bimbingan dan konseling. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pemodelan persamaan struktural. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Sampelnya adalah 553 siswa dari tiga sekolah. Hasil penelitian: 1. Pencegahan dekadensi moral dilakukan melalui kebaktian pagi dan melaksanakan metode kerjasama antara sekolah, orang tua dan anak; 2. Implementasi karakter dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum dan setiap guru harus mengintegrasikan setiap pelajaran kepada kerohanian; 3. Penerapan bimbingan dan konseling dilakukan dengan merekrut orang yang berkompeten dibidangnya; 4. Dekadensi moral berpengaruh positif terhadap pendidikan karakter. 5. Pendidikan karakter berpengaruh negatif terhadap bimbingan dan konseling; 6. Dekadensi moral berpengaruh positif terhadap bimbingan dan konseling. Temuannya adalah pendidikan karakter yang inkonsistensi mengakibatkan dekadensi moral yang mengharuskan siswa melakukan bimbingan konseling. Pendidikan karakter harus berfokus kepada situasi sehari-hari daripada fokus mencari kesalahan siswa agar prosesnya konsisten.

**Kata kunci: Dekadensi Moral, Konseling Bimbingan, Pendidikan Karakter**

## **1. Pendahuluan**

Perkelahian mahasiswa, pemerasan, kekerasan, penindasan, dominasi senior kepada juniornya, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba terjadi di mana-mana. Di Amerika

Serikat ada 1,4 juta anggota geng terlibat dalam 33.000 kejahatan kegiatan,<sup>1</sup> 11% remaja yang berusia di atas 12 tahun telah meminum alkohol dan mengalami kehamilan di luar pernikahan.<sup>2</sup> Brown juga menjelaskan bahwa ada 81% orang yang percaya bahwa nilai-nilai moral di Amerika dalam kondisi buruk dan 77% menyatakan bahwa dari hari ke hari kondisinya semakin memburuk.<sup>3</sup>

Di beberapa negara, masalah dekadensi moral juga telah terjadi. Dekadensi moral adalah fenomena luntarnya akhlak masyarakat dengan menunjukkan perilaku moral yang negatif.<sup>4</sup> Indonesia sebagai salah satu negara yang padat penduduknya pun mengalami hal yang sama. Menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional (2016) di Indonesia telah terjadi lima puluh tiga tindakan kekerasan, empat puluh satu kasus pembunuhan, sebelas kasus bunuh diri, dan satu intervensi hukum kematian telah pada tahun 2016. Hanya pada bulan Januari sampai dengan Februari 2019 saja telah terjadi tiga kasus kekerasan fisik, delapan kekerasan psikis, tiga kekerasan seksual, satu kali tawuran pelajar, lima korban kebijakan, dan satu korban eksploitasi.<sup>5</sup>

Fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas telah memberikan tanda bahaya bagi sekolah dan masyarakat karena dalam masyarakat yang penuh dengan kompromi moral, bahkan orang yang paling etis dan berkomitmen pun merasakan efek merusak dari kejahatan moral. Orang tidak lagi peduli dengan kekerasan, diskriminasi, pelecehan, atau konflik<sup>6</sup>

Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kapabilitas dan membentuk karakter.<sup>7</sup> Pendidikan karakter dan pendidikan moral adalah benteng diri untuk melawan kemerosotan moral karena kemerosotan moral akan mengakibatkan kehancuran suatu bangsa. Seperti yang dijelaskan oleh Cuthbert Mavheko bahwa bencana dekadensi moral, yang melanda seluruh negeri sudah seperti tsunami, telah menimbulkan kerusakan yang tak terukur pada budaya kita, meninggalkan sebagian besar pemuda seperti kapal tanpa kemudi, terombang-ambing di lautan kekerasan yang mengamuk, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, amoralitas seksual dan pemberontakan yang tidak dipalsukan.<sup>8</sup>

<sup>1</sup> Mitchael Snyder, "There Are 1.4 Million Gang Members In The United States And More Pour Into The Country Every Single Day," *Mould*, Diakses 14 Februari 2020, [www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html](http://www.mouood.com/articles/occidentology/448-there-are-1-4-million-gang-members-in-the-united-states-and-more-pour-into-the-country-every-single-day.html).

<sup>2</sup> Adaja, Tokunbo.A. & Ayodele, Felix.A, "Nigerian Youth & Social Media: Harnessing the Potentials for Academic Excellence. Kuwait Chapter of Arabian," *Journal of Business and Management Review* no.2 (2013): 65-75.

<sup>3</sup> Brown. "The Majority of American Believe the US Is in Moral Decline," *Gallup Online*, (2017) diakses 3 Januari 2020, <https://townhall.com/tipsheet/laurettabrown/2017/05/23/gallup-vast-majority-of-americans-believe-the-us-is-in-moral-decline-n2330938>

<sup>4</sup> Morrow, David R, *Moral Reasoning* (USA:Oxford University Press), 376

<sup>5</sup> Abdi, A.P, "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Di dominasi Kekerasan," *Tirto.id* Diakses 5 Mei 2019. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>

<sup>6</sup> Alemu, Samuel, "Moral decadence and its impact on society," *The Reporter*, 5 Oktober, 2019, Diakses, 18 Februari 2020 <https://www.thereporterethiopia.com/article/moral-decadence-and-its-impact-society>.

<sup>7</sup> Saragih, Hisarma dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), 65

<sup>8</sup> Mavheko, Cuthbert, "Moral decadence danger to our culture," *Chronicle*, 5 Maret 2019, Diakses 18 Februari 2020, <https://www.chronicle.co.zw/moral-decadence-danger-to-our-culture/>.

Membentuk karakter melalui pengendalian emosi, peningkatan kerohanian, dan pengelolaan kepribadian merupakan tindakan yang perlu dilakukan saat ini, karena pembentukan karakter itu tidak terbentuk secara otomatis dan perlu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui banyak proses. Proses pengajaran, teladan, pembelajaran, dan praktek berkelanjutannya.<sup>9</sup> Upaya proaktif membangun kejujuran, keadilan, dan rasa hormat sudah semestinya diterapkan oleh pemerintahan tertinggi hingga terendah dan dijalankan oleh sekolah-sekolah.<sup>10</sup>

Melihat betapa pentingnya mencegah terjadinya kemerosotan moral bangsa khususnya kalangan anak muda, maka ada enam rumusan masalah yang harus dirumuskan pada penelitian ini. 1. Bagaimana mencegah dekadensi moral yang telah terjadi di SMA Advent Jakarta? 2. Sejauh mana implementasi pendidikan karakter diperlukan di SMA Advent Jakarta? 3. Sejauh mana penerapan bimbingan dan konseling di SMA Advent Jakarta? 4. Apakah ada pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter di SMA Advent Jakarta? 5. Apakah ada pengaruh pendidikan karakter terhadap bimbingan dan konseling di SMA Advent Jakarta? 6. Apakah ada pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter di SMA Advent Jakarta.

### Dekadensi Moral

Dekadensi moral adalah sebuah fenomena yang sering kita saksikan melalui berita di televisi, koran elektronik, dan media sosial lain. Norma yang tidak dapat diterima oleh setiap orang tetapi banyak terjadi secara praktik. Berikut ini adalah beberapa definisi dari dekadensi moral. Menurut Muraiwo dan Ugwumba, dekadensi moral adalah proses berperilaku yang menunjukkan standar moral yang rendah.<sup>11</sup> Definisi ini dipertegas oleh Chilima yang mengatakan bahwa dekadensi moral adalah sebuah perilaku yang menunjukkan kecintaan pada kesenangan diri sendiri dengan mengikuti proses penurunan dalam etika dan moral yang berlaku di masyarakat.<sup>12</sup> Dari dua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dekadensi moral adalah perilaku yang melanggar etika dan standar moral.

Penting untuk mengetahui karakteristik dekadensi moral. Menurut Lickona, telah terjadi penurunan moral yang awalnya dilakukan oleh masyarakat luas dan selanjutnya di kalangan remaja dengan karakteristik bahwa semakin banyak orang yang melanggar aturan, tamak, menipu, mementingkan diri, mencurangi sistem, dan mencuri. Tren dekadensi moral juga meningkat di kalangan remaja seperti terjadinya kekerasan dan vandalisme, tidak menghormati figur otoritas, pelecehan seksual, perilaku merusak diri sendiri, dan berbuat curang/tidak jujur.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Pala, Aynur, "The Need for Character Education," *International Journal of Sciences and Humanity Studies*, 3, No 2, (2011), 23-32

<sup>10</sup> Tuttle, H. *Character Education: A Literature Review*, (Temescal Association:2015), 3

<sup>11</sup> Muraiwo, M.B & Ugwumba, U.E, *Moral Misconduct among Students of Higher Institutions in Nigeria: A case of Elected Higher Institutions in Imo State, Nigeria*. (Owerri: Oasis Publishers, 2014), 167

<sup>12</sup> Chilima, S. K, "Addressing moral decadence: Towards an effective compliance and ethics program," *Africa Journal of Management*, 1-14. (2019), doi:10.1080/23322373.2019.1565063

<sup>13</sup> Ibid.

Tampaknya dekadensi moral harus segera diantisipasi oleh pihak sekolah, gereja, dan orang tua. Tanpa campur tangan pendidik dan pemangku kepentingan, kondisi tersebut kemungkinan akan terus berlanjut dan akan berakhir. Tanpa campur tangan pendidik melalui pendidikan karakter dan pemangku kepentingan, kemerosotan moral tersebut akan terus berlanjut dan kita berakhir dengan hilangnya pemimpin-pemimpin gereja yang memiliki integritas.

### **Pendidikan Karakter**

Di zaman sekarang, manusia menghadapi krisis akut kehilangan karakter, semacam entropi nilai dan negativisme. Perkembangan karakter adalah pengembangan kualitas tertentu yang diperlukan untuk membuat hidup manusia layak untuk dijalani. Kualitas ini mungkin dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Itu sebabnya, pendidikan memainkan peran yang sangat mendasar dalam skema pembentukan karakter. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kecakapan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti yang mencakup tiga komponen yaitu pikiran, perhatian, dan etika.<sup>14</sup> Peterson menegaskan dalam Hum bahwa pendidikan karakter adalah istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum umum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mempromosikan pengembangan nilai-nilai dasar pada anak-anak di sekolah.<sup>15</sup> Dari definisi-definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyelenggara pendidikan karakter adalah membantu orang untuk memahami etika dimana penyelenggaranya adalah sekolah melalui pengembangan kurikulum untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Itu sebabnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait karena merekalah yang mengajarkan nilai etika yang paling penting untuk membentuk perilaku siswa yang baik. Pendidikan karakter juga menjadi penting ketika lemahnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka yang di saat bersama ada pengaruh negatif dari teman sebayanya. Pengaruh negatif yang dilakukan adalah pengaruh penyalahgunaan narkoba, melakukan seks bebas, menjauhi bahkan meninggalkan agama, dan melakukan kejahatan.<sup>16</sup>

Pada saat anak memasuki sekolah, peran akademik karakter dilengkapi oleh guru sekolah. Winton menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan upaya sungguh-sungguh guru untuk mengajarkan pendidikan karakter serta mengembangkan perilaku siswa.<sup>17</sup> Karakter yang baik meliputi pemahaman, kesadaran, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-

---

<sup>14</sup> Frye, Mike. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act. 2001.* (North Carolina: Department of Public Institution Division of Instructional Services, 4

<sup>15</sup> Hum, Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 9

<sup>16</sup> Samani, M. & Hariyanto, *Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 45

<sup>17</sup> Winton, S, "Character Education: Implications for Critical Democracy. *International Critical, Childhood Policy Studies.* 1, no.1 (2010), 42-63.



19

nilai etika inti. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan aspek kognitif dari perilaku emosional dan moral. Josephson Institute menyebutkan ada enam pilar pendidikan karakter 1. Dapat dipercaya, 2. Sikap hormat, 3. Memiliki rasa tanggung jawab, 4. Memiliki jiwa kebangsaan 5. Peduli sesama, 6. Mampu bersikap adil.<sup>18</sup> Dapat dipercaya adalah menyatakan dan melakukan yang benar, memiliki reputasi yang baik bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diembankan kepadanya. Rasa hormat adalah berbicara tentang tindak tanduk seseorang karena dia kagum, menghargai, dan mempercayai orang lain. Memiliki rasa tanggung jawab adalah bekerja dengan sungguh-sungguh dengan hasil yang memuaskan, memenuhi janji yang diberikan, dan bertanggung jawab atas kegagalan yang dilakukan. Memiliki jiwa kebangsaan adalah memiliki hubungan yang erat dengan negara dan menaati hukum yang berlaku. Peduli sesama adalah memikirkan kepentingan orang lain dan membantunya. Mampu bersikap adil adalah ketika seseorang dapat menempatkan sesuatu pada porsinya.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah and Qathrin Nida menjelaskan bahwa karakter siswa dibentuk melalui proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dalam bentuk nasihat.<sup>20</sup> Nurul Atieka juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter terhadap pendekatan bimbingan konseling, hasilnya adalah pembentukan karakter secara umum bukan holistik telah dijalankan melalui guru bimbingan dan konseling melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok.<sup>21</sup> Dari dua penelitian ini pendidikan karakter dilakukan oleh guru bimbingan konseling bukan melalui pendekatan intensif tetapi hanya melalui layanan informasi yang informasi yang sifatnya pasif, dan melalui nasihat dan melakukan bimbingan kelompok.

3

### Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang penting untuk mengarahkan siswa selama proses pendidikan. Layanan ini perlu menggabungkan kegiatan akademik dan pembentukan karakter dengan pendekatan budaya dan spiritual yang baik. Penggabungan kegiatan yang bersifat akademik adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling harus ada di setiap sekolah dan berintegrasi dengan kurikulum dan proses belajar-mengajar secara akademik disaat yang sama layanan ini harus mengkorelasikannya dengan agama yang dianut dan budaya yang dimiliki setiap siswa.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Salahudin, A. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 13

<sup>19</sup> Josephson Institute. *The Six Pillars of Character* Diakses 15 Februari 2020 [https://charactercounts.org/.../Six\\_Pillars\\_Illustrated\\_Poster](https://charactercounts.org/.../Six_Pillars_Illustrated_Poster), 20

<sup>20</sup> Nurhasanah & Qathrin Nida, "Character Building Of Students By Guidance And Counseling Teachers Through Guidance And Counseling Services," *The International Journal of Social Sciences*, 4 no.1 (2016), 65-76

<sup>21</sup> Atieka, Nurul, "Character Building Of Students With Counseling Services Approach," *Journal of Guidance and Counseling*, 4, no. 1 (2014), 12-20

<sup>22</sup> Giyono. *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 6

Effendi berpendapat bahwa peran konselor adalah memberikan kesempatan untuk berkembang, menjalin hubungan interpersonal yang benar, mengajari cara memahami diri sendiri, mengajar kepemimpinan, memperbaiki kemampuan mengatasi masalah, dan dapat menuntun seseorang untuk mencapai tujuan spesifik.<sup>23</sup> Gibson & Mitchell menguatkan pernyataan di atas dengan menjelaskan bahwa peran seorang konselor adalah peran pembantu, yang telah mendapatkan pelatihan, dan memiliki lisensi / sertifikat / pendidikan untuk melakukan layanan tersebut.<sup>24</sup> Seorang konselor harus merupakan bagian integral dan berkolaborasi dengan lingkungan sekolah yang memberikan kontribusi pada pengembangan dan kesejahteraan siswa.<sup>25</sup> Artinya seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki 5 prinsip yaitu 1. Kerahasiaan 2. Keterbukaan, 3. Kemandirian, 4. Dinamisme, 5. Keahlian, 6. Kegiatan. Asas kerahasiaan adalah saat seorang konselor tidak menceritakan masalah siswa kepada pihak lain kecuali dibutuhkan demi hukum. Asas kesukarelaan adalah ketika siswa datang kepada konselor tidak dengan paksaan, dan konselor melakukan layanan bimbingan tanpa keterpaksaan. Asas keterbukaan adalah ketika siswa dan konselor membina hubungan yang baik sehingga proses menceritakan masalah dilakukan dengan sikap terbuka, dan ketika konselor memberikan bimbingan bersikap terbuka juga. Asas kemandirian adalah ketika siswa tidak memiliki ketergantungan yang sangat tinggi demikian juga sebaliknya. Asas dinamisme adalah ketika siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Asas keahlian adalah ketika konselor menggunakan kompetensinya dengan menggunakan prosedur, teknik dan instrumen yang memadai secara profesional. Asas kegiatan adalah ketika siswa dan konselor melakukan kegiatan sebagai upaya untuk mencapai solusi terbaik.<sup>26</sup>

### **Hubungan antar Variabel dan Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori dasar pendidikan karakter dan degenerasi moral dari Lickona<sup>27</sup> dan teori bimbingan dan konseling dari Giyono<sup>28</sup>. Hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dan dekadensi moral dinyatakan oleh Lickona. Dia menyebutkan bahwa kemerosotan moral telah menjadi masalah dunia dan untuk mengatasinya perlu keterlibatan pimpinan, guru agama, guru pengajar dan guru bimbingan dan konseling. Guru agama dan guru bimbingan konseling dapat menjadi penghubung yang baik karena peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai komunikator merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik siswa<sup>29</sup>

<sup>23</sup> Effendi, K. *Proses dan Keterampilan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 52

<sup>24</sup> Gibson, R., L. & Mitchell, M. H, *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.

<sup>25</sup> Schmidt, J. J. *Counseling in schools: Essential Accservices and comprehensive programs*. 3rd Ed. (Toronto ON: Allyn and Bacon. 1999), 66-68

<sup>26</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi. 2015), 101-104

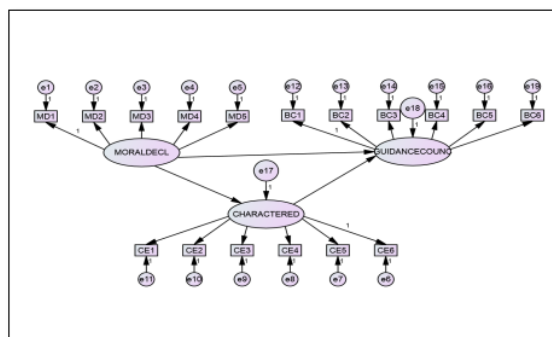
<sup>27</sup> Lickona, Op. Cit.

<sup>28</sup> Giyono, Op. Cit.

<sup>29</sup> Pitera Christina Lumamuly, "The Role Of Christian Religious Education Teacher In Preventing And Resolving Student Conflicts," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7, no. 1, (April 2021), 53-60.

Layanan bimbingan dan konseling dapat mencegah kemerosotan moral. Nucci & Narvaez menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan berbasis sekolah yang dirancang oleh sekolah untuk mempersiapkan perilaku siswa.<sup>30</sup> Sedangkan Hartono juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan alat penting untuk membentuk karakter siswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh layanan bimbingan dan konseling.<sup>31</sup> Dari penjelasan di atas, guru dan konselor memiliki peran aktif untuk menanamkan kebiasaan yang baik yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.

Hubungan antara pendidikan karakter dengan layanan bimbingan dan konseling dijelaskan oleh Njoku yang menunjukkan bahwa moral siswa dapat dibangun melalui kurikulum pendidikan Kristen secara kreatif untuk menolong siswa memahami konsep diri, peran, dan tanggung jawabnya.<sup>32</sup> Pendidikan karakter ini juga didukung melalui layanan bimbingan dan konseling. Itu sebabnya, seorang konselor perlu mempersiapkan semua praktik dan prinsip untuk pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku siswa.<sup>33</sup> Hubungan kemerosotan moral dengan pendidikan karakter dijelaskan oleh yang mengatakan bahwa peran serta guru dan konselor dapat mencegah terjadinya kemerosotan moral dengan mengajarkan kebiasaan yang baik.<sup>34</sup> Kebiasaan yang baik yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter yang baik pula.



Gambar 1: Desain Penelitian

### 3. Metodologi

<sup>30</sup> Nucci, L. P & Narvaez, D. *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2008), 83.

<sup>31</sup> Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling", *Wahana*, 57 No.2. (2011), 34-37.

<sup>32</sup> Hasugian, J.W. "Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 no.1, (2019.), 36-53.

<sup>33</sup> Ekpang, P.U. "Counseling Practices As A Bench-Mark For Behaviour modification Implication For Youth Development", *International Journal of Education and Research*, 4, no. 5, (2016), 25-36

<sup>34</sup> Njoku, N., C. "Teachers' Perception of the Dimensions of Moral Decadence among Secondary School Students in Ebonyi State, Nigeria". *Journal of Education and Practice*, 7, No. 26, (2016), 17-191.



Penelitian ini menggunakan desain deskriptif<sup>35</sup> untuk menggambarkan masing-masing variabel dan desain sebab akibat (*explanatory causal*) untuk mengidentifikasi pengaruh dekadensi moral terhadap bimbingan dan konseling. SPSS dan Structural Equation Modeling Amos digunakan sebagai alat untuk menganalisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang terdaftar di tiga Sekolah SMU Advent di Jakarta sebanyak 553 siswa dengan menggunakan Slovin sebagai teknik pengambilan sampel dengan presisi 5%. 553 sampel diperoleh dari perhitungan *proporsional random sampling* dari tiga sekolah; Perguruan Advent Jakarta, Perguruan Advent Dharma Putra, Perguruan Advent Ciracas. Subjek penelitiannya adalah sekolah-sekolah SMU Advent di Jakarta. Penelitian ini menggunakan wawancara kepada pejabat struktural, guru-guru dan siswa dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa di masing-masing sekolah dengan Skala *Likert*. Untuk mengukur dekadensi moral, penelitian ini mengadopsi dari Lickona berdasarkan lima dimensi dan 14 item. Contoh item adalah "pengalaman *bullying* di sekolah" Untuk mengukur pendidikan karakter, diadopsi dari Lickona (berdasarkan enam dimensi dan 12 item. Contoh item adalah "Saya setia pada agama saya". Untuk mengukur bimbingan dan konseling, diadopsi dari Schmidt berdasarkan enam dimensi dan 11 item. Contoh item adalah "konselor senang mendengarkan masalah siswa"

#### **4. Hasil & Pembahasan**

##### **Karakteristik Responden**

Sekolah Advent didirikan oleh Yayasan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Agama mayoritas siswa yang bersekolah di semua sekolah Advent adalah Advent Hari Ketujuh, walaupun ada juga siswa diluar yang beragama Advent yang bersekolah. Tiga sekolah berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu Perguruan Advent Jakarta 32,4%, Perguruan Advent Dharma Putra 27%, dan Perguruan Advent Ciracas 40,6%. (Tabel 1). Perguruan Advent Ciracas memiliki jumlah siswa paling banyak dibandingkan dengan dua sekolah lainnya.

##### **Hasil Deskriptif**

##### **Mencegah Terjadinya Dekadensi Moral**

Hasil deskriptif degenerasi moral siswa tiga tertinggi adalah sebagai berikut: 60,6% siswa menyaksikan temannya meminum minuman beralkohol, 66,5% siswa melihat temannya menggunakan narkoba, 46,8% siswa melihat teman wanitanya mengalami pelecehan seksual. Hasil data kemudian ditegaskan dengan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dosen bimbingan dan konseling dan beberapa siswa yang diambil secara random.

Wawancara mengenai "teman yang meminum alkohol" telah dilakukan kepada beberapa siswa lelaki yang diambil random dari setiap kelas menjelaskan bahwa memang mereka menyaksikan temannya minum minuman beralkohol karena diajak disalah satu rumah

---

<sup>35</sup> Eko Sudarmanto dkk. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, (Medan:Yayasan Kita Menulis. 2021), 20

teman (biasanya malam minggu dan hari libur), di acara pesta ulang tahun, atau di acara khusus lainnya. Tidak benar-benar mabuk dan mereka tidak pernah meminum alkohol di sekolah.<sup>36</sup>

Wawancara mengenai menyaksikan “teman mengonsumsi narkoba” menyebutkan bahwa jenis narkoba yang mungkin mereka gunakan adalah jenis pil. Mereka mengetahui bahwa kemungkinannya adalah jenis pil dari cerita-certa yang disampaikan oleh teman-temannya. Mereka juga tidak melihat temannya memasukkan pil tersebut ke mulut, tetapi mereka hanya menduga-duga dari tingkah lakunya. Sehingga hasil yang menyatakan 66.5% menyaksikan temannya mengonsumsi narkoba masih berdasarkan asumsi perilaku “orangnya bingung-bingung”, “nggak nyambung waktu diajak bicara”, “gelisah”, “berani melawan”.<sup>37</sup>

Wawancara berikutnya adalah dengan memanggil beberapa siswi perwakilan dari setiap kelas yang diambil secara random untuk memperjelas hasil kuesioner mengenai menyaksikan “siswi melihat temannya dilecehkan.” Mereka bercerita bahwa pelecehan yang dilakukan dengan menggoda, mencolek bagian-bagian tertentu seperti bagian dada, memegang tangan, dan menceritakan humor yang menjurus ke seks. Mereka melakukannya hanya untuk becanda, tetapi para wanita tidak sedang diperlakukan seperti itu.<sup>38</sup>

Tiga orang guru bimbingan konseling ditanya sehubungan dengan hasil kuesioner dan hasil wawancara terhadap siswa, kemudian mereka memberikan keterangan sebagai berikut, “banyak dari siswa mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh, orang tuanya bercerai atau orang tuanya sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga terjadi inkonsisten dalam mendidik anak. Setiap hari anak berjuang untuk menentukan tindakan yang benar dan salah, dan karena bingung, mereka akan memilih tindakan yang menguntungkan dirinya daripada melakukan yang benar. Pelarian mereka adalah kepada hal-hal negatif seperti perkelahian, minum minuman keras, bahkan mengonsumsi narkoba. Sering kali kondisi itu sudah dibawa dari rumah. Kami hanya bisa mencegah agar tidak terjadi disekolah dan disaat yang sama kami melakukan proses konseling untuk mengubah perilakuan. Diwaktu-waktu tertentu kami juga akan mengadakan inspeksi mendadak.

Beberapa guru akan masuk ke ruangan dan memeriksa isi tas, laci, tubuh siswanya untuk mencari barang yang dilarang tersebut. Mereka juga akan memeriksa telepon selular setiap siswa untuk melihat peredaran gambar/video porno melalui media sosial. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka siswanya akan dibawa ke konselor (bagian penyuluhan) untuk dapat diberikan arahan dan bimbingan, dan barang akan disimpan untuk menjadi barang bukti. Ketika diberitahukan tentang telah terjadi pelecehan seksual siswa terhadap siswi seperti menggoda, mencolek, memegang, dan menceritakan humor seks, mereka cukup terkejut karena diluar perhatian mereka. Dan mereka berjanji untuk mulai memerhatikan dan memberikan seminar-seminar anak muda.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Siswa SMU, Wawancara. Jakarta, 24 Februari 2019

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Loc.cit

<sup>39</sup> Guru Bimbingan Konseling, Wawancara 25 Februari 2019

Dari hasil deskriptif ini maka dapat disimpulkan bahwa 1.usia anak siswa 13-18 tahun menganggap bahwa minum minuman yang beralkohol adalah sebagian dari gaya hidup dengan tujuan untuk menjaga gengsi dengan sesama teman, agar mereka diperhitungkan di lingkungannya. 2. Siswa yang mengonsumsi narkoba dikarenakan tidak dipenuhinya kebutuhan emosional dari orang tuanya. Mereka butuh ketenangan dan kebahagiaan semu yang dapat diperoleh dari sebutir pil atau jenis narkoba lainnya. 3. Pelecehan seksual terjadi karena ketidaktahuan pria yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas candaan saja, sedangkan dari pihak wanita, mereka telah merasa dilecehkan.

Perlu ada kerjasama segitiga sama sisi antara pihak sekolah, orang tua dan anak. Segitiga sama sisi ini melambangkan bahwa sekolah, orang tua dan anak memiliki motivasi, komitmen, dan keterikatan yang sama kuat untuk mencegah kemerosotan moral siswa. Mengajak orang tua untuk terlibat bersama-sama dengan pihak sekolah adalah cara yang efektif. Caranya adalah dengan membentuk kelompok konseling dalam praktek<sup>40</sup> dengan pembimbing rohani dari gabungan orang tua. Satu kelompok terdiri dari dua orang tua (bukan pasangan suami istri) tetapi dengan jenis kelamin yang sama (ibu dengan ibu atau bapak dengan bapak) kemudian pihak sekolah akan menyeleksi siswa siswi yang bermasalah dan membagi mereka ke dalam kelompok orang tua yang bukan orang tuanya. Proses bimbingan dapat dilakukan selama satu semester atau bahkan satu tahun. Kemudian mereka akan berinteraksi dan melakukan proses bimbingan dengan menjalin hubungan pertemanan. Setelah hubungan pertemanan terjalin dan kepercayaan muncul, maka perlu untuk menetapkan ekspektasi<sup>41</sup>. Diharapkan dengan metode ini para siswa dan siswi dapat berubah.

### **Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Advent Jakarta**

Hasil deskriptif pada tabel 2. Ditemukan bahwa 87.7% siswa tidak memperlakukan orang dengan sopan, 82.5% tidak dapat menyimpan rahasia, dan 78.6% tidak memiliki agama. Kenapa ini terjadi? Hasil wawancara dengan guru-guru menyatakan bahwa hasil ini dipengaruhi oleh faktor perilaku generasi milenial. Keningar menjelaskan bahwa generasi milenial tumbuh ke arah yang buruk.<sup>42</sup> Mereka egois, penggemar gadget, cinta diri, dan manja.<sup>43</sup> Terbukti dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru, mereka mengatakan setiap siswa memiliki dawai. Mereka kecanduan penggunaan dawai. Bermain “game” hampir setiap waktu mengakibatkan mereka tidak peduli dengan hubungan interpersonal. Mengambil foto/gambar di mana pun mereka berada dan mengunggahnya di *Facebook, Instagram, Line, WhatsApp*. Sambil menunggu jumlah “like” mengakibatkan mereka tidak pandai

<sup>40</sup> Stimson Hutagalung dkk, *Konseling Pastoral*, (Medan:Yayasan Kita Menulis. 2021) 1

<sup>41</sup> Stimson Hutagalung, *Pendampingan pastoral*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), 96

<sup>42</sup> Keningar, *Millennial: “Generasi Narsis, Gila Gadget dan Manja?”*, *Liputan 6*. Diakses 14 Februari 2020, <http://global.liputan6.com/read/2309368/millennial-generasi-narsis-gila-gadget-dan-manja>.

<sup>43</sup> Soeryo, M, “Banyak Stigma Negatif dari Millennial. Apa Saja?,” *Marketeers*. Diakses 14 Februari 2020, <http://marketeers.com/banyak-stigma-negatif-dari-milenial-apa-saja/>.

berkomunikasi secara nyata. Setiap hari mereka akan memegang dawainya, membuka aplikasi, menutup aplikasi, membuka lagi dan menutup lagi, begitulah yang terjadi setiap menit.

Ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu 1. Setiap guru diharuskan untuk mengajarkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran kepada iman dan kerohanian; 2. Setiap guru harus mengembangkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan; 3. Mengembangkan kurikulum nasional berbasis kompetensi yang mencakup dasar-dasar kepribadian, sikap, dan perilaku; 4. Guru bimbingan dan konseling memberikan pendidikan karakter selama satu jam setiap minggu di setiap kelas.

### **Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Advent Jakarta**

Hasil kuesioner tentang peran konselor di sekolah adalah sebagai berikut: konselor tidak kompeten 79.5%, konselor tidak dapat menyimpan rahasia, 75.7% dan konselor tidak dapat menjalin hubungan baik dengan siswa, 76.3%. (Tabel. 2). Dari tiga sekolah Advent, hanya ada satu sekolah yang memiliki layanan bimbingan penyuluhan dengan seorang psikolog. Dia adalah seorang wanita, dan telah bekerja selama 1 tahun di sekolah tersebut. Selain sebagai seorang konselor, dia juga merangkap sebagai guru musik dan memberikan les musik kepada siswanya. Waktunya lebih banyak digunakan untuk pelayanan musiknya daripada melakukan bimbingan dan konseling. Di dua sekolah lainnya, peran konselor di rangkap oleh salah satu guru wali kelas yang tidak mempunyai kompetensi di bidang bimbingan siswa. Mereka lebih sering mencari siswa yang melakukan kesalahan seperti terlambat datang ke sekolah atau kabur dari kelas daripada membentuk karakter siswa. Temuan di atas telah menguatkan jawaban responden pada indikator "konselor di sekolah tidak kompeten". Bukti lain yang menguatkan dari hasil deskriptif 1). Sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa di sekolahnya ada layanan bimbingan dan konseling 2) Beberapa siswa tidak menyadari kehadiran seorang penasihat di sekolah 3) Beberapa dari mereka menganggap guru wali adalah seorang penasihat.

**Tabel 2**  
**Hasil Deskriptif setiap Variabel**

No	Dimensi dan Indikator	Ya	Kadang-kadang	Tidak Pernah
<b>Dekadensi Moral</b>				
1	Mengalami intimidasi	43.8%	18.4%	37.8%
2	Menyaksikan teman tauran	22.1%	45.4%	32.4%
3	Mengalami kehilangan barang di sekolah	23.3%	21.5%	55.2%
4	Melihat teman menyontek saat ujian	20.3%	26.2%	53.5%
5	Melihat teman menyontek tugas temannya	20.1%	27.3%	52.6%
6	Tidak hormat kepada guru	20.1%	35.3%	44.7%
7	Melawan guru	21.5%	33.3%	54.2%
8	Melihat teman mengejek temannya	18.6%	31.5%	59.9%
9	Ada komplotan	37.1%	23%	40.8%
10	Mengucapkan kata makian	21.3%	38.7%	40%

11	Membaca/menonton pornografi	46.8%	18.3%	34.9%
12	Melihat teman wanita di lecehkan secara seksual	46.8%	21.3%	31.8%
13	Teman menggunakan narkoba	66.5%	3,3%	31.3%
14	Teman meminum alkohol	60.6%	8.1%	31.3%
<b>PENDIDIKAN KARAKTER</b>				
15	Dapat menyimpan rahasia	17.5%	36.2%	46.3%
16	Setia pada agama	22.2%	11.8%	66.8%
17	Memperlakukan orang lain dengan baik	7.4%	73.2%	19.2%
18	Sopan	12.3%	51.5%	36.2%
19	Tidak sanggup menyakiti hati teman	17.7%	47.4%	35.4%
20	Tidak suka menyalahkan	15.4%	53%	31.6%
21	Jangan pernah mengambil keuntungan dari orang lain	16.3%	49.4%	34.4%
22	Mengikuti peraturan sekolah	14.6%	48.6%	36.7%
23	Tidak pernah berlaku kasar	13%	71.6%	15.4%
24	Cepat merespons kebutuhan orang lain	11.9%	60.6%	27.5%
25	Murah hati kepada yang membutuhkan	13.6%	59%	27.5%
26	Saya mematuhi undang-undang negara	19.7%	30%	50.3%
<b>LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING</b>				
27	Mahasiswa merasa aman saat menceritakan masalahnya	24.6%	26%	49.7%
28	Konselor merahasiakan apa yang diceritakan	23.9%	15.1%	60.6%
29	Konselor membina hubungan yang baik dengan setiap siswa	23.7%	14.1%	62.2%
30	Saya bersedia mengikuti nasihat konselor	16.8%	41.8%	41.2%
31	Perilaku buruk siswa dapat berubah setelah mendengarkan saran konselor	12.3%	59.5%	28.2%
32	Konselor menggabungkan bimbingan dengan pelajaran sekolah untuk mendorong pencapaian siswa	19.6%	26.6%	54.6%
33	Saya yakin dengan kemampuan konselor	13.7%	40.9%	45.4%
34	Konselor adalah orang yang kompeten sesuai dengan latar belakang pendidikan	22.2%	22.9%	56.6%
35	Seorang Konselor memperhatikan perilaku siswa setiap hari	21%	31	48.1%
36	Konselor adalah orang yang ramah	20.1%	34.4%	45.6%
37	Kepala sekolah merangkap sebagai penasihat	26.2%	23.3%	50.5%



### **Good-Of-Fit**

*Goodness-of-Fit* adalah ukuran kesesuaian input aktual atau observasi (kovarians atau matriks korelasi) dengan prediksi model yang diusulkan. Tiga pengukuran untuk mengukur *Goodness-of-fit* yaitu ukuran kecocokan absolut, ukuran kecocokan inkremental, dan ukuran kecocokan parsimoni. Ukuran kecocokan absolut: hasilnya adalah *Chi-square* = 346.279, Derajat kebebasan = 109, Tingkat probabilitas = .000, CMIN / DF = 3.177. Menurut Wheaton et.al dalam nilai rasio lima atau  $\leq$  lima mewakili ukuran yang masuk akal.<sup>44</sup> RMSEA = 0,063. Nilai RMSEA 0,05 hingga 0,08 mendapatkan ukuran yang dapat diterima.<sup>45</sup> Ukuran kecocokan inkremental: NFI = 0,953. *Indeks Normed Fit* yang direkomendasikan sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Ukuran Fit Parsimonious: PNFI = 0,764. Nilai *parsimonious normal fit index* (PNFI) yang disarankan adalah 0,60-0,90.

### **Model Pengukuran Fit**

Pengukuran multidimensi dan keandalan konstruk masing-masing konstruk menggunakan reliabilitas komposit. Hasil reliabilitas adalah MD 0,725, CE 0,824, BC 0,830 semuanya di atas 0,70. Tingkat reliabilitas yang sesuai lebih besar dari 0,70, menggunakan Alpha Cronbach.<sup>46</sup> Dan hasil validitas konvergen semua indikator di atas 0.70

### **Hasil Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan AMOS menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut signifikan. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Hipotesis**

Variabel	R-Square	C.R.	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
<i>Charactered</i> <--- <i>Moraldecl</i>	0.492	7.465	***	H01 Ditolak	Signifikan
<i>Guidancecounc</i> <---- <i>Charactered</i>	0.778	-9.365	***	H02 Ditolak	Signifikan
<i>Guidancecounc</i> <--- <i>Moraldecl</i>	0.074	3.769	***	H03 Ditolak	Signifikan

### **Pengaruh Kemosrotan Moral terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Advent di Jakarta**

Koefisien variabel laten eksogen dekadensi moral terhadap pendidikan karakter variabel laten endogen adalah 7.465; ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dekadensi moral dan pendidikan karakter. Pencegahan dekadensi moral dapat diantisipasi dengan menerapkan pendidikan karakter yang baik. Nilai t-hitung 7,465 lebih besar dari batas kritis yang ditentukan

<sup>44</sup> Ghozali, I. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21*. (Semarang: Abadi Progress, 2013), 101-103.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

16  
± 1,96, sehingga  $H_0$  = ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter. Analisis telah dilakukan untuk menghitung koefisien determinasi dengan mengonfirmasi pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter. Hasil statistik menunjukkan bahwa pengaruh dekadensi moral pada pendidikan karakter adalah 49,2%. Artinya untuk sekolah Advent di Jakarta, pendidikan karakter dapat menekan kemerosotan moral mahasiswanya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nucci, yaitu peran pendidikan karakter di sekolah harus berkontribusi pada pengembangan moral siswa.<sup>47</sup> Abourjilie mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat mengatasi masalah kritis seperti ketidakhadiran siswa, masalah disiplin, penyalahgunaan narkoba, kekerasan geng, kehamilan remaja, dan kinerja akademik yang lebih rendah. Yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam setiap aspek hari sekolah.<sup>48</sup>

Klasifikasi kemerosotan moral yang terjadi di sekolah Advent dibagi dua yaitu perilaku, dan tindakan. Mengucapkan kata-kata kotor, tidak peduli terhadap penderitaan dan masalah orang lain, anti-sosial adalah perilaku-perilaku negatif. Menggunakan pakaian tidak sopan, mencuri, menonton pornografi, mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan adalah tindakan-tindakan negatif.

Agama adalah sistem kepercayaan yang akan memperkuat moralitas manusia. Peribadatan/kebaktian yang dilakukan setiap pagi dikelas masing-masing dapat mencegah orang melakukan tindakan tidak bermoral dan mempererat hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Solusi terbaik yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan adalah dengan melakukan peningkatan kualitas karakter melalui pendidikan agama.

Kohlberg memberikan tahapan seseorang untuk pembentukan moral. Tahap pertama adalah tahap seorang anak percaya bahwa tindakan yang paling tepat adalah bekerja sama dengan otoritas untuk mencegah hukuman.<sup>49</sup> Tahap kedua; seorang anak sudah mengerti dirinya dan percaya bahwa dia dan orang lain harus mendapat manfaat dari interaksi sosial apa pun. Tahap ketiga; Seorang anak mengambil perspektif kelompok dan percaya bahwa itu adalah pilihan terbaik untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Tahap keempat; Remaja mengambil sistem atau perspektif masyarakat dan percaya bahwa ia harus mengikuti hukum demi kepentingannya sendiri untuk mempertahankan masyarakat yang beradab. Tahap kelima; Orang dewasa merumuskan prinsip moralnya, atau aturan abstrak yang mengarahkan perilaku moral.

Model pembangunan karakter untuk siswa sekolah Advent didasarkan pada teori moral Kohlberg. Pada tahap awal, kepercayaan diri dibangun melalui otoritas guru dengan konteks penurutan karena takut di hukum. Tahapan kedua, siswa mulai mengerti dirinya, dan mulai terbiasa melakukan interaksi dengan guru dan temannya. Di tahap inilah kepercayaan dirinya

30  
<sup>47</sup> Nucci, Larry dkk. *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2014), 67.

<sup>48</sup> Abourjilie, C. *Character Education*. (North California: Sara Sanders, 2006), 46

<sup>49</sup> Kohlberg, L. *Morals Stages, And Moralization: The Cognitive-Developmental Approach. Moral Development And Behavior*, (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1976), 234

terbentuk. Ketika rasa percaya dirinya sudah terbentuk, guru akan lebih mudah membimbing kerohanian dan moralitasnya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu cara untuk ikatan antara guru dan siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi dekat dengan guru mereka dan menghindari pertemanan yang buruk. Tahap ke tiga, siswa mulai mempercayai kelompoknya. Disinilah tahap pembentukan kemandirian, tanggung jawab, dan aktif dalam interaksi sosial *peer-group* dibentuk. Optimalisasi *peer group* harus dioptimalkan melalui proyek kolaborasi seperti melakukan penelitian, keterampilan pemecahan masalah, desain komputer, desain grafis, fotografi, penulisan puisi, penulisan lagu, dan menciptakan produk sederhana. Semua kegiatan ini harus di bawah pengawasan ketat dari guru yang ditugaskan. Tahap ke empat adalah perspektif kelompok. Siswa percaya bimbingan dari kelompok akan memberikan dukungan moral terhadap kekuatan karakter. Dukungan kelompok diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Kelompok ini terdiri dari orang tua, komunitas gereja, dan kaum muda. Pembentukan kelompok bimbingan dimulai dengan memberikan surat undangan kepada orang-orang tertentu menanyakan kesediaan mereka untuk menjadi bagian dari kelompok mentoring. Bagi mereka yang bersedia mengikuti program ini maka akan diadakan pelatihan teknik pendampingan selama beberapa bulan dengan materi-materi ajar yang telah ditentukan. Ketika kelompok itu sudah siap menjadi pembimbing, masing-masing mereka akan membentuk kelompok yang terdiri dari 10-15 siswa. Proses pendampingan diadakan setiap hari Minggu dan Senin. Hari minggu fokus kepada pembangunan karakter dalam kelompok, dan hari Senin pembangunan karakter secara individu. Programnya dalam bentuk permainan, bercerita, proyek, kesaksian, khotbah, dan puji-pujian. Tahap kelima setiap anak diharapkan memiliki karakter yang baik.

### **Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Advent di Jakarta**

Koefisien variabel laten eksogen dari pendidikan karakter terhadap bimbingan dan konseling variabel laten endogen adalah -9.365 ini menunjukkan hubungan negatif, yang berarti jika pendidikan karakter tinggi, bimbingan dan konseling tidak diperlukan. Nilai t-hitung adalah 9,365 lebih besar dari batas kritis yang ditentukan 1,96, sehingga  $H_0 =$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan karakter pada bimbingan dan konseling. Pengaruh pendidikan karakter pada bimbingan dan konseling adalah 77,8% sedangkan 22,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Konsep bimbingan dan konseling yang terjadi selama ini adalah untuk menyelesaikan masalah siswa. Misalnya, seorang anak dipanggil oleh konselor karena mencuri atau karena berkelahi. Bukan untuk pembimbingan prestasi pelajaran atau karir siswa. Di situlah kesenjangannya, sehingga proses bimbingan menjadi tidak efektif. Pola pikir siswa telah terbentuk bahwa hanya siswa yang sedang bermasalah saja yang perlu dibimbing. Ada beberapa solusi yang dapat diberikan sehubungan dengan adalah agar proses pembimbingan dapat optimal. Pertama, agar membagi proses bimbingan menjadi tiga bagian

yaitu bimbingan prestasi; yaitu tentang bagaimana siswa mencapai prestasi terbaiknya dan mengembangkan talentanya. Bimbingan karir; yaitu mengarahkan siswa untuk mencapai cita-citanya kelak. Bimbingan masalah; yaitu mengarahkan siswa yang memiliki masalah dan memberikan jalan keluar. Kedua, agar pendidikan karakter diimplementasikan di setiap mata pelajaran oleh setiap guru. Misalnya guru matematika, saat menjelaskan materinya, agar dia menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Ketiga, agar pendidikan karakter dikonseptualisasikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum yang diturunkan dalam setiap mata pelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai untuk setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplorasi, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan rutin.

### **Pengaruh Dekadensi Moral terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Advent di Jakarta**

Koefisien variabel laten eksogen dekadensi moral terhadap variable bimbingan dan konseling laten endogen adalah 3,679 ini menunjukkan hubungan positif, yang berarti jika dekadensi moral tinggi, maka bimbingan dan konseling diperlukan. Nilai-t 3,679 lebih besar dari yang ditentukan batas kritis 1,96, sehingga  $H_0$  = ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh dekadensi moral terhadap bimbingan dan konseling. Pengaruh moral dekadensi pada bimbingan dan konseling adalah 0,7%, sedangkan 99,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Bimbingan dan konseling biasanya berbicara tentang aspek psikologis; fungsi bimbingan akan sangat penting bagi siswa yang menderita gangguan psikologis, mengalami banyak masalah, dan yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Bimbingan dan konseling juga mutlak diperlukan untuk membangkitkan antusiasme untuk belajar dan memberikan pola pikir bahwa mereka adalah individu yang cerdas yang dapat bersaing dengan moral yang sehat dan tidak dapat dipengaruhi oleh tren penurunan moral saat ini. Moral sangat penting untuk dibentuk sejak usia dini sehingga anak-anak di masa depan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Moral anak dapat dibentuk melalui harga diri anak. Namun, habituasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Situasi lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun atau mengubah karakter<sup>50</sup>. Membangun nilai-nilai moral yang baik dilingkungan sekolah adalah tugas bimbingan dan konseling dan guru. Mereka harus melakukan bimbingan

---

<sup>50</sup> Jeremy & Hutagalung, Stimson, "The Role of Christian Counseling towards Character Building of High School Students in Salemba Adventist School Jakarta Based on the Theology of Titus 2:6-7a", *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7, No 1, (October 2019), 2102-2112

dan konseling agar terwujud sebagai moralitas siswa yang baik. Itulah sebabnya konselor sering dijuluki sebagai bengkel moral.

## **5. Kesimpulan**

Kesimpulan diberikan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian yaitu karena ada inkonsistensi dalam mendidik anak dalam keluarga, sehingga terjadi dekadensi moral pada siswa didik. Salah satu cara untuk mencegah dekadensi moral yang telah terjadi di SMA Advent Jakarta adalah dengan pembentukan tabiat melalui kebaktian dan menggunakan model kerjasama segitiga sama sisi yaitu kerjasama antara pihak sekolah, orang tua dan anak. Konsepnya mirip dengan konsep diskusi kelompok. Orang tua menjadi pembimbing, dan siswa menjadi orang yang dibimbing. Kelompok ini terdiri dari dua orang tua dan beberapa anak (yang bukan anak kandung dari pembimbing) yang menjalin hubungan, kepercayaan dan dan mencapai ekspektasi yang telah mereka tentukan bersama. Implementasi pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah agar setiap guru mengintegrasikan setiap pelajaran yang diajarkan kepada iman dan kerohanian. Disaat yang sama peran guru bimbingan dan konseling harus didayagunakan dengan memberikan pelajaran pendidikan karakter selama satu jam setiap minggu disetiap kelas. Diharapkan agar pihak Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup kepribadian, sikap, dan perilaku. Penerapan bimbingan dan konseling masih belum dimaksimalkan karena masih ada rangkap jabatan. Hanya satu sekolah yang telah memiliki guru bimbingan dan konseling yang tamat Sarjana Psikologi.

Melihat hubungan antar variabel maka dekadensi moral menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang positif terhadap pendidikan karakter. Artinya jika dekadensi moral tinggi maka pendidikan karakter diperlukan. Pendidikan karakter menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang negatif terhadap bimbingan dan konseling. Artinya jika pendidikan karakter dijalankan dengan optimal maka bimbingan konseling yang berhubungan dengan pembentukan karakter tidak diperlukan. Dekadensi moral menunjukkan pengaruh dan hubungan yang positif terhadap bimbingan dan konseling. Artinya jika dekadensi moral tinggi, maka bimbingan dan konseling diperlukan.

## **6. Saran**

Agar setiap sekolah mencoba untuk memulai metode kerjasama segitiga sama sisi dengan melibatkan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling sekolah untuk meminimalisasi kemerosotan moral siswa. Sensitivitas moral perlu dibangun di semua sisi; sesama pemimpin, guru-pemimpin, sesama guru, siswa-guru, sesama siswa, orang tua guru, dan semua penghuni sekolah melalui berbagai cara seperti peningkatan komitmen dan hubungan interpersonal, beribadah dengan sungguh-sungguh, melatih pola pikir. Penting untuk mensosialisasikan keberadaan konselor kepada siswa, yang jadwalnya direncanakan dan jam kegiatannya jelas. Konselor juga diharapkan mempersiapkan waktu tertentu; satu kali seminggu



selama satu jam untuk mengajar tentang masalah moral, pendidikan karakter, pengembangan karir siswa. Harus ada konselor yang kompeten dan penuh waktu terutama untuk menangani konseling. Para pemimpin perlu melakukan revitalisasi pengetahuan umat manusia dengan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya, kemanusiaan, nilai-nilai spiritual, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan disertai dengan praktik teknologi.

# Rolyana\_ Pengaruh Dekadensi Moral

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Nasarawa State University Student Paper	1%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
3	123dok.com Internet Source	<1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
5	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
7	www.liputan6.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Grand Canyon University Student Paper	<1%
9	endoftheamericandream.com Internet Source	<1%

10	<a href="http://garuda.ristekdikti.go.id">garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://mcu.ac.th">mcu.ac.th</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	<1 %
13	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
14	<a href="http://buletin.jagaddhita.org">buletin.jagaddhita.org</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://www.akucintamentari.com">www.akucintamentari.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	Safira Anugeraheni, S Soebijantoro. "Nilai- Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2021 Publication	<1 %
18	<a href="http://bem.rema.upi.edu">bem.rema.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
19	Sutrimo Purnomo. "PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANTARA ASA DAN REALITA",	<1 %

# Jurnal Kependidikan, 1970

Publication

20

[plus.google.com](https://plus.google.com)

Internet Source

<1 %

21

Ebru TOSUN SÜMER. "OKUL PSİKOLOJİK DANIŞMANLARIYLA İLGİLİ LİSANSÜSTÜ TEZLER ÜZERİNE BİR İNCELEME", Journal of International Social Research, 2018

Publication

<1 %

22

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

23

[moam.info](http://moam.info)

Internet Source

<1 %

24

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

<1 %

25

[journal.uii.ac.id](http://journal.uii.ac.id)

Internet Source

<1 %

26

[jurnalmanajemen.petra.ac.id](http://jurnalmanajemen.petra.ac.id)

Internet Source

<1 %

27

[e-journal.stteriksontritt.ac.id](http://e-journal.stteriksontritt.ac.id)

Internet Source

<1 %

28

[journal.um.ac.id](http://journal.um.ac.id)

Internet Source

<1 %

29

[www.sch-id.net](http://www.sch-id.net)

Internet Source

<1 %

30	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://jurnalsttkharisma.ac.id">jurnalsttkharisma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://www.infodiknas.com">www.infodiknas.com</a> Internet Source	<1 %
33	Ian O. Williamson, Oscar Holmes. "What's culture got to do with it? Examining job embeddedness and organizational commitment and turnover intentions in South Africa", <i>Africa Journal of Management</i> , 2015 Publication	<1 %
34	Muhammad Syamsul Mubarak, Amirudin Rahim, La Ode Sahidin. "HUMANISME DALAM ANTROLOGI PUISI "BUTON, IBU DAN SEKANTONG LUKA" KARYA IRIANTO IBRAHIM", <i>Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)</i> , 2019 Publication	<1 %
35	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://jimfeb.ub.ac.id">jimfeb.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %



38

Internet Source

&lt;1 %

39

[pt.scribd.com](https://pt.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

40

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

41

Imam Taulabi, Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019

Publication

&lt;1 %

42

[bagawanabiyasa.wordpress.com](https://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

&lt;1 %

43

[catalog.ihsn.org](https://catalog.ihsn.org)

Internet Source

&lt;1 %

44

[eprints.iain-surakarta.ac.id](https://eprints.iain-surakarta.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

45

[eprints.ummi.ac.id](https://eprints.ummi.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

46

[es.scribd.com](https://es.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

47

[fatmawatidwirohmah.blogs.uny.ac.id](https://fatmawatidwirohmah.blogs.uny.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

48

[id.123dok.com](https://id.123dok.com)

Internet Source

&lt;1 %

49	<a href="http://jurnal.unai.edu">jurnal.unai.edu</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://news.unimal.ac.id">news.unimal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://rtis2.ut.ac.ir">rtis2.ut.ac.ir</a> Internet Source	<1 %
52	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
53	<a href="http://radentaufiq.wordpress.com">radentaufiq.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://tirto.id">tirto.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://tyasns.blogspot.com">tyasns.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://www.unical.edu.ng">www.unical.edu.ng</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On